

CERITA RAKYAT MELAYU PESISIR KALIMANTAN BARAT SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Sri Kusnita¹, Netti Yuniarti², Indriyana Uli³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP PGRI Pontianak
Corresponding e-mail: srikusnita16@gmail.com

Received: 4th of March 2021, Accepted: 15th of September 2021, Published: 14th of December 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP dengan memanfaatkan sastra daerah. Satu di antara sastra daerah yang masih diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda adalah cerita rakyat. Cerita rakyat khususnya cerita rakyat Melayu memiliki nilai baik yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakatnya. Selain itu, cerita rakyat dapat menggambarkan budaya khas Melayu Pesisir di Kalimantan Barat sehingga pemanfaatan cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat sebagai alternatif bahan ajar secara tidak langsung dapat memperkenalkan budaya Melayu baik yang masih ada maupun budaya yang sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya kepada peserta didik. Pemanfaatan cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat sangat penting untuk dilakukan karena sebagai upaya pelestarian budaya daerah Kalimantan Barat agar tidak punah oleh modernisasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan alasan sebagai berikut. Pertama, Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Melayu dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra karena memuat nilai pendidikan baik moral, sosial, dan budaya. Kedua, Pengajaran sastra berbasis cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang bersifat kontekstual serta juga dapat digunakan sebagai wadah pengenalan dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: cerita rakyat melayu, bahan ajar sastra, melayu pesisir

Abstract

This study aims to find alternative literature learning materials in junior high schools by utilizing regional literature. One of the regional literatures that is still in demand by the public, especially the younger generation, is stories. Folklore, Malay folklore, has good values which can be used as a new life for the people. In addition, folklore can describe the typical culture of Coastal Malay in West Kalimantan, so that the use of coastal Malay folklore in West Kalimantan as an alternative to teaching materials can indirectly introduce both existing Malay culture and the culture that has been abandoned by the community to students. The use of Malay folklore in West Kalimantan is very important because it is an effort to preserve the culture of the West Kalimantan area so that it is not extinct by modernization. Based on the results of the research, the conclusion is that folklore can be used as teaching material for Indonesian language subjects in junior high schools for the following reasons. First, the values contained in Malay folklore can be used as the basic material of literature because they contain educational values, both moral, social, and cultural. Second, the teaching of literature based on folklore can be used as a contextual learning material and can be used as a forum for the introduction and preservation of local culture.

Keyword: Malay folklore, literary teaching materials, coastal malay

PENDAHULUAN

Cerita rakyat memainkan peran penting dalam peradaban suatu masyarakat yang mengandung pesan dan nilai pengajaran yang dapat menjadikan masyarakat berperilaku positif. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra rakyat yang disebarkan secara lisan dari generasi satu ke generasi lainnya yang bertujuan memberi nasehat dan pendidikan juga menghibur (Ismail, Muhammad, and Yusop, 2015:92). Begitu juga halnya dengan cerita rakyat Melayu mempunyai nilai jati diri yang mampu membentuk akhlak mulia. Cerita rakyat Melayu merupakan sebagian sastra milik orang-orang Melayu yang telah disampaikan dari generasi ke generasi yang lain sejak dahulu kala (Osman, 1991:31). Sehubungan dengan hal itu, Rahim (2014:18) mengungkapkan cerita rakyat Melayu juga merupakan warisan tradisi yang dipanjangkan kepada generasi kemudian dan masih populer serta diminati oleh masyarakat Melayu hingga kini.

Nilai-nilai tersirat dalam setiap cerita yang disampaikan dan dijadikan pengajaran kepada masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Melayu menjadikan nilai-nilai murni yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu sebagai landasan penting untuk mereka mengamalkan perlakuan-perlakuan yang baik bagi memastikan keberlangsungan hidup yang lebih baik (Yaacob dan Rahim, 2016:49). Nilai-nilai murni yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu di antaranya rasa kemanusiaan, kehalusan, jiwa, budaya, agama dan peradaban tinggi (Kadir, 2000:2). Oleh karena itu, cerita rakyat Melayu dapat dijadikan sarana untuk mendidik masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakatnya. Adri dkk (2020:171) menyatakan bahwa nilai merupakan sifat pribadi yang ada dalam diri seseorang yang dibangun secara terus-menerus sehingga membentuk akhlak, budi pekerti, dan perilaku yang membedakan cara bersikap seseorang dengan orang lain.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang dapat dijadikan sarana komunikasi antara masyarakat terdahulu dengan masyarakat sekarang (Widayati dan Sihombing, 2012:9). Barone (2011:50) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Ceritanya pendek dan jalan peristiwa sering dengan karakter yang baik dan jahat. Menurut Youpika dan Zuchdi, D. (2016:52) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan dari zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun dan berkembang di kalangan masyarakat serta tidak diketahui nama pengarangnya. Selanjutnya cerita rakyat juga dianggap sebagai kepercayaan yang telah mentradisi dalam masyarakat yang dipertahankan oleh pemiliknya. Oleh karena itu, cerita

rakyat juga dikenal dengan sastra lisan karena disebarkan dari mulut kemulut dan diwarisi oleh satu generasi ke generasi seterusnya (Yaacob dan Rahim, 2016:53). Kaitannya dengan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat, Wibowo (2103) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra baik dijadikan sebagai materi pembelajaran. Nilai tersebut di antaranya nilai estetis, humanitis, etis, dan relegius.

Sastra dianggap penting dalam pembelajaran karena memiliki beberapa manfaat. Menurut Khatib dan Derakhshan (2011:202) beberapa manfaat sastra dalam pembelajaran, yaitu 1) sastra mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia dapat memberikan masukan autentik untuk belajar, 2) teks sastra sangat memotivasi karena sastra berhubungan dengan hal-hal yang menarik sehingga keinginan peserta didik untuk belajar semakain tinggi, dan 3) sastra mempromosikan kesadaran budaya sehingga dapat dijadikan sumber masukan untuk berkembang kompetensi peserta didik. Karya sastra dapat membangkitkan daya kreativitas serta imajinasi peserta didik. Rangsangan dari sebuah karya sastra mengendapkan sebuah kesadaran kreatif sekaligus kesadaran kritis di dalam dirinya.

Dalam pembelajaran sastra, guru atau dosen harus mampu mengarahkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang karya sastra tetapi juga sampai pada tahap pemahaman terhadap karya sastra sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat di dalam karya sastra dapat terungkap. Menurut Ismawati (2013:30) pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra dan apresiasi sastra. Selain itu, Suryaman (2010: 125) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, terbinanya watak dan kepribadian, serta berkembangnya rasa dan karsa.

Bahan ajar merupakan seperangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi, metode pembelajaran, dan cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis serta menarik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi, 2008). Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai strandar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Permata, Wahyono, dan Wardoyo, 2016). Bahan pembelajaran merupakan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan. secara terperinci jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai (Sudrajat, dalam Widayati dan Sihombing, 2012). Lebih lanjut Widayati dan Sihombing menjelaskan langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK dan KD yang menjadi acuan pemilihan bahan ajar, (2) mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar, (3) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan SK dan KD yang telah teridentifikasi, dan (4) memilih sumber bahan ajar.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya untuk siswa SMP harus memperhatikan perkembangan usia anak dan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang terdapat didalamnya. Peran guru sangat penting dalam pemilihan bahan ajar tersebut. terkait dengan hal itu guru selain sebagai perancang bahan pembelajaran juga sebagai pengamat mengenai pengalaman belajar pada anak. Bahan pembelajaran dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi (Widuroyekti, 2007: 41). Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan sendiri maupun memanfaatkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan daerah lokalnya dengan memanfaatkan sastra daerahnya. Pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menyenangi pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang baik dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Pertama, Wahyono, dan Wardoyo, 2016).

Dalam Kurikulum 2013, sastra-sastra daerah setempat mendapatkan peluang yang besar untuk diajarkan. Tetapi, kembali lagi pada pengajar yang masih belum paham akan cerita rakyat atau kearifan lokal tempat peserta didik berada. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah bahan ajar yang dapat membantu para guru dalam menyampaikan materi kearifan lokal di kelas sesuai dengan kompetensi dasar yang memuat kearifan lokal (Sukiman, 2019: 142). Bahan pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari warga belajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan (Sudrajat, 2008). Selanjutnya, penyusunan bahan ajar adalah suatu upaya untuk merumuskan atau merancang materi dan alat yang akan disajikan dalam proses pembelajaran berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran program keaksaraan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, pemilihan tema tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling terkait dengan bahan ajar (Widayati dan Sihombing, 2012:11). Melalui cerita rakyat sebagai alternatif

bahan pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat memperkenalkan budaya Melayu pada siswa khususnya di Kalimantan Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci, dan tuntas (Qomariyanti, 2017). Selanjutnya Nazir (2003) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencaharian fakta dengan interpretasi yang tepat. Desain penelitian kualitatif menggunakan pedoman yang menghubungkan paradigma interpretatif, dan strategi untuk investigasi dan metode pengumpulan data (Ngozwana, 2018). Data dianalisis berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat dan beberapa buku pendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP seperti bahan ajar dan buku pegangan guru di kelas. Teknik analisis data ini digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Menurut Miles and Humberman (dalam Mulyatiningsih, 2012:45), bahwa sebuah analisis interaktif dimulai dari data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat

Masyarakat Melayu menjadikan nilai-nilai baik yang terdapat dalam cerita rakyat sebagai landasan untuk mengamalkan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kadir (2000:2) nilai-nilai murni yang diserap pembaca melalui penyampaian cerita rakyat Melayu dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan, kehalusan jiwa, berbudaya, bernilai murni, beragama, dan berkelakuan baik. Menurut Yaacob (2015:2) cerita rakyat Melayu juga menggambarkan fenomena kehidupan, pandangan dunia, dan budaya masyarakatnya. Hal itu terjadi karena setiap cerita rakyat Melayu mengisahkan kebudayaan masyarakatnya karena di dalamnya terdapat nilai-nilai positif Masyarakat Melayu.

Cerita rakyat mampu mengajarkan mana yang baik dan boleh dilakukan dan mana yang buruk dan harus dihindari sehingga terbentuklah moralitas dan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama serta norma-norma adat yang seharusnya dilakoni oleh anggota masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmoni (Tihami, 2014:34). Isi cerita rakyat juga menyisipkan pesan, sindiran ataupun kata-kata mutiara atau menyisipkan nilai-nilai moral yang menjadi acuan masyarakatnya. Dengan diajarkannya nilai-nilai tersebut diharapkan dapat

memupuk budi pekerti pada anak. Menurut Fitroh (2015:96) nilai budi pekerti sangat penting diajarkan pada anak agar anak dapat mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Tuan Yang Mahasa Esa.

Berikut analisis nilai-nilai yang mendidik dari beberapa cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat. Cerita TanNunggal, Bujang Nadi, dan Dare Nandong pesan moral berkaitan dengan nilai kemasyarakatan yaitu tidak membedakan manusia berdasarkan kedudukannya. TanNunggal tidak membedakan masyarakat berdasarkan kedudukannya karena dia memperistri rakyat biasa sebagai permasurinya berbeda dengan kebiasaan dikerajaan sebelumnya. Selain itu, dalam cerita TanNunggal, Bujang Nadi, dan Dare Nandong terdapat nilai kasih sayang. Cerita ini mengajarkan untuk pentingnya kasih sayang orang tua yang proporsional. Kasih sayang yang tidak diiringi pengetahuan dapat merusak, misalnya terlalu memanjakan anak atau memberi disertai sikap merendahkan, pamer atau penyesalan tidak akan mencapai taraf kesempurnaan kasih sayang (Musanna, 2011). Cerita TanNunggal, Bujang Nadi, dan Dare Nandong yang mencerminkan nilai kasih sayang. Cerita di atas merupakan cermin kasih sayang sesama manusia. Walaupun TanNunggal anak yang ditemukan oleh sultan di hutan tetapi sudah dianggap anak sendiri. Hal itu mencerminkan nilai kasih sayang yang sesuai karena tidak memandang rendah seorang anak walau bukan anak kandung. Prilaku sultan sangat baik untuk dicontoh kasih sayang tidak hanya diberikan pada keluarga atau kaum kerabat tetapi setiap manusia memerlukan kasih sayang antar sesama.

Cerita Asal Usul Kampung Tangga Emas mempunyai ajaran moral yang terkandung di dalam yaitu sifat tidak mudah menyerah. Walaupun sudah berkali-kali si nelayan menebar jala namun belum berhasil. Nelayan tersebut tidak putus asa. Dirinya terus berusaha untuk menjala ikan di sungai. Cerita ini mengajarkan untuk manusia tetap berusaha walau hasilnya masih tidak sesuai dengan keinginan. Sebuah cerita biasanya mempunyai nilai luhur yang bermakna bagi kehidupan masyarakatnya. Wellek dan Waren (dalam Purnama, 2016:344) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita mengandung unsur menyenangkan dan berguna. Jadi, cerita tidak hanya mengandung unsur keindahan namun ada unsur lain yang penting yaitu unsur dengan tujuan dapat menjadi pengajaran atau acuan hidup bagi pendengar atau pembacanya. Nilai kepribadian yang dapat dijadikan panduan dalam bersikap dalam cerita Pak Saloi adalah bijaksana. Bijaksana merupakan sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Sifat bijaksana dalam cerita ini ditunjukkan oleh raja. Saat Pak Saloi diterbangkan para burung sampailah disuatu tempat burung-burung tersebut melepaskan Pak Saloi. Ternyata

Pak Saloi mendarat di kolam tempat putri mandi. Disinilah Pak Saloi bertemu dengan raja yang bijak. Raja tidak langsung menghukum Pak Saloi dengan hukuman yang berat tetapi mendengarkan pendapat Pak Saloi mengapa bisa berbuat demikian. Pemimpin seperti ini yang diidamkan oleh rakyatnya. Berdasarkan kutipan di atas juga menunjukkan bahwa raja mempunyai sifat baik hati karena mau mangajak Pak Saloi dan Mak Saloi tinggal di istana.

Percayaan diri yang dimiliki raja Kudong sangat baik untuk ditiru. Raja Kudong mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Walaupun dia tidak memiliki tangan tapi dia tetap melakukan aktivitas seperti manusia normal lainnya. Raja sangat terampil menjala ikan. Cerita Pak Saloi dan Mak Saloi menggambarkan sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh tokoh, yaitu Raja Kudong. Meskipun cacat Raja kudong tetap melakukan aktivitas sama seperti orang yang normal pada umumnya. Raja Kudong tidak memiliki tangan namun terampil menjala ikan yang pada umumnya menjala ikan membutuhkan kekuatan tangan untuk menebar atau menarik jala. Cacat fisik yang dimiliki Raja Kudong tidak membuatnya menjadi tidak percaya diri.

Menepati janji merupakan sifat memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain. Menepati janji termasuk sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi serta dapat menjadi jalan seseorang mencapai kesuksesannya. Cerita ini menunjukkan bahwa raja Kudong menepati janji yang diucapkan sebelumnya, yaitu siapapun yang dapat menyembuhkan dirinya jika laki-laki akan dijadikan saudara dan jika perempuan akan dijadikannya istri. Ternyata yang dapat menyembuhkan dirinya adalah ratu Banyu yang merupakan jelmaan dari ratu buaya kuning. Namun raja tetap memperistri Ratu Banyu karena Raja Kudong telah berjanji sebelumnya. Walaupun yang menyembuhkannya adalah putri yang merupakan siluman buaya tetapi raja tetap menepati janjinya dan menikah dengan putri tersebut.

Cerita Asal Nama Pantai Kijjing munjukan nilai patuh pada orang tua. Patuh berarti tunduk dan taan terhadap aturan, ketentuan, dan sebagainya. Anak yang baik menurut ukuran budaya Melayu adalah anak yang patuh kepada perintah orang tuannya. Perhatikan kutipan di bawah ini. Kutipan di atas menunjukkan sikap patuh yang dimiliki tokoh Si anak dalam cerita. Sikap Si anak yang patuh terbukti ketika dia meminta izin untuk pergi melaut mengikuti sang bapak. Namun sang ibu tidak mengizinkan anaknya untuk pergi dengan alasan keselamatan sang anak. Walaupun kecewa dengan keputusan ibunya bahwa dia tidak boleh ikut melaut tapi si anak tetap menuruti keiinginan ibunya.

Nilai yang muncul dalam cerita Asal Usul Desa Punggur adalah kerja sama dalam pembukaan lahan dapat ditemukan dalam cerita ini. Kerja sama membangun desa seperti membuat jalan, membuka lahan, dan membuat saluran pengairan. Masyarakat berkerja sama dalam membangun dan memajukan desa Punggur. Selanjutnya karena banyaknya warga yang memilih untuk tinggal di desa Punggur akhirnya desa Punggur dibagi menjadi beberapa parit. Nama parit sesuai dengan nama orang pertama yang membangun parit tersebut. Baik hati merupakan suatu sifat yang melekat pada manusia untuk memberi, menjaga perasaan, memperhatikan kesejahteraan, dan agar dapat bermanfaat serta memberi kebaikan bagi orang lain. Menurut Effendy (2004:486) sifat ini secara turun temurun dikekalkan dalam kehidupan orang Melayu sebagai jati dirinya. Yaacob dan Rahim (2016:52) menyatakan bahwa nilai baik hati merupakan salah satu perbuatan atau perilaku yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Sifat baik hati tersebut ditunjukkan dengan sikap baik kepada semua orang-orang di kerajaan maupun luar kerajaan. Cerita ini menunjukkan sifat baik hati seorang putri yang berlaku lemah lembut, tidak angkuh, dan mau bergaul dengan siapa saja.

Selanjutnya dalam cerita Pelanduk dan Buaya mengandung nilai bijaksana. Bijaksana adalah sikap yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013: 121). Dalam isi cerita Pelanduk dan Buaya menunjukkan sikap raja burung bijaksana dengan memerintahkan para burung untuk memindahkan ikan ketempat yang aman agar tidak hanyut karena hujan deras. Raja Burung meminta pendapat burung lainnya untuk mengambil keputusan antara mereka akan pindah atau tetap berada di tempat itu. Setelah yang lain setuju mereka berkerja sama untuk memindahkan ikan ke tempat yang lebih aman. Menurut Effendy (2004: 654) pemimpin memegang tanggung jawab yang berat dan tugas yang mulia, maka seorang pemimpin wajib memiliki kepribadian sempurna dan berusaha memurnakannya. Di sini, itu dapat terlihat bahwa burung dan Pelanduk menunjukkan kehidupan manusia yang sebenarnya dalam mempercayai satu sama lain mencapai sesuatu. Menurut Darma (2004: 9-10), makna nilai dalam karya sastra akan memberikan yang lebih besar implikasi terhadap pembaca. Di sini, dapat dilihat bahwa nilai menjadi jujur, percaya, dan membantu dalam kehidupan telah menunjukkan bahwa pembaca akan merasa baik dan mencoba menjadi seperti tokoh cerita dalam kehidupan sehari-hari. Awang (dalam Rahim, Affendi, dan Pawi, 2017:35) mengklaim bahwa dalam semua aspek kehidupan, seseorang akan menunjukkan kepercayaan semua orang di sekitarnya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat menggambarkan nilai-nilai murni untuk dijadikan media mendidik dan membentuk moral yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, cerita rakyat Melayu Pesisir kaya akan nilai-nilai positif yang diwariskan sejak turun temurun. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi masyarakat untuk membentuk kepribadian yang baik bagi generasi penerusnya.

Pemanfaatan Cerita Rakyat Melayu sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Kurikulum 2013 telah memberikan peluang agar sastra daerah dapat dipelajari di sekolah. Satu di antara Kompetensi Dasar yang memberikan peluang agar sastra daerah diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP dengan Kompetensi Dasar 1) menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, 2) mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa dan 3) memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Salah satu bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dengan menggunakannya sebagai sumber belajar sastra. Namun, jangan hanya mengenalkan pada tataran teoritis saja, tetapi lebih memilih model teks yang mengandung nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, siswa lebih kenal dan paham akan cerita rakyat yang menjadi salah satu kearifan lokal di sekitarnya (Sukiman, 2019: 143).

Cerita rakyat Melayu merupakan produk budaya dari kelompok masyarakat yang di dalamnya terdapat gambaran hidup masyarakat terdahulu dan nilai edukatif. Sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang menjadikan membaca atau mempelajari cerita rakyat dapat dimaknai juga mempelajari kehidupan. Cerita rakyat mempunyai nilai edukasi maka cerita rakyat dapat dijadikan pembelajaran sastra Menurut Peng, Arshad, Ishak, dan Cheong (2008) bahan-bahan bacaan termasuk cerita rakyat Melayu adalah alat untuk menghibur dan pendidikan yang penting bagi masyarakat khususnya anak-anak. Oleh karena itu, peranan dan pengaruh cerita rakyat dalam masyarakat tidak dilupakan dan perlu diberi perhatian yang sewajarnya.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra disesuaikan dengan tema atau bahasan pelajaran sastra. Jadi, topik pembelajaran sangat memengaruhi pemilihan cerita rakyat Melayu yang akan dijadikan bahan pembelajaran. Pemanfaatan bahan secara variatif dapat menarik minat siswa sehingga mereka semakin mengagumi bahkan menyenangi cerita rakyat Melayu. Menurut Herawati (2010) pengajaran sastra dapat dikaitkan dengan lingkungannya jika mampu memanfaatkan

potensi lokal. Pemanfaatan cerita rakyat Melayu dalam pembelajaran sastra mempunyai dampak, yaitu 1) siswa mendapatkan nilai kehidupan dan budaya masyarakat di wilayahnya. 2) Siswa merasa memiliki hasil budaya lokal di wilayahnya serta dapat mendorong siswa untuk berkarya. 3) adanya kebijakan atau pengakuan dari pemerintah mengenai cerita rakyat di wilayahnya. Masri (dalam Peng, Arshad, Ishak, Cheong, dan Wah, 2008) beberapa kriteria cerita rakyat dapat dijadikan materi pembelajaran sastra di antaranya 1) cerita rakyat mengandung nilai pendidikan, 2) pemikiran dan persoalan dalam cerita rakyat harus sesuai dengan perkembangan anak, 3) bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Cerita rakyat Melayu memenuhi kriteria dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra. Pembelajaran melalui cerita rakyat Melayu merupakan alternatif bahan ajar yang sesuai. Pengenalan nilai tradisi masyarakat melalui ceritarakyat dapat direalisasikan melalui bahan pembelajaran. Cerita rakyat dapat menarik minat anak karena di dalamnya terdapat unsur kreatif dan imajinatif. Penggunaan bahan pembelajaran sastra di sekolah yang berbasis cerita rakyat mampu mempengaruhi pola pikir, pembinaan konsep diri, dan sosial peserta didik (Rahman, et,al 2017). Hal itu sejalan dengan pendapat Wutoy dan Baru (2016) pengajaran sastra melalui cerita rakyat diharapkan menjadi wahana pengenalan diri dengan sesame, lingkungan, dan berbagai aspek sosial budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Selain itu, cerita rakyat juga merupakan bagian dari ekspresi budaya.

Cerita rakyat Melayu memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan acuan berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat. Nilai kepribadian masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat berkaitan dengan nilai moral sangat diperlukan disampaikan kepada anak sehingga anak dapat memahami etika dalam bertingkah laku. Kasih sayang, bijaksana, jujur, kerja keras, cerdas, patuh, pantang menyerah, tidak serakah, rajin, percaya diri, tanggung jawab, tepat janji, tolong menolong, peduli, selalu bersyukur, saling menghormati, dan kerja sama merupakan bagian dari nilai moral individu yang dapat diterapkan dalam etika bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Menurut Youpika dan Zuchdi (2016:52) cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra karena adanya kesesuaian antara cerita yang ada dan kriteria materi pembelajaran di sekolah. Berdasarkan analisis cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat banyak mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter pada anak. Cerita Rakyat

Melayu Pesisir mengandung nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu pesisir sekaligus merupakan wujud dari pengenalan sastra lokal dan pembelajaran bersifat kontekstual. Cerita rakyat Melayu mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian mulia dan budi pekerti seseorang.

Pemanfaatan cerita rakyat yang ada sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik kepada peserta didik khususnya siswa SMP. Cerita rakyat sebagai sarana untuk mendidik yang di dalamnya memuat suatu ajaran yang mulia. Melalui para tokoh yang ada dalam cerita dapat disampaikan sikap, perilaku, maupun tutur kata tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut tercermin adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, bijaksana. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter (Kristanto, 2014: 64).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Melayu dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra karena memuat nilai pendidikan baik moral, sosial, dan budaya. *Kedua*, Pengajaran sastra berbasis cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang bersifat kontekstual serta juga dapat digunakan sebagai pengenalan budaya lokal kepada peserta didik. Cerita rakyat Melayu dapat dijadikan bahan bacaan bermanfaat yang dapat membentuk pribadi positif bagi peserta didik. Cerita rakyat jika dikajian akan mengungkapkan nilai-nilai pribadi masyarakatnya yang sangat berguna untuk dijadikan bahan pembelajaran khususnya pendidikan karakter untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

REFERENSI

- Adri, J. dkk. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18 (2), 170-181.
- Berone, D.,M. (2011). *Children's Literature in The Classroom Engaging Lifelong Reader*,s. New York: The Guilford Press.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu berekja sama dengan penerbit Adicita.

- Herawati, Y. (2010). Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Lingua Didaktika*. 3 (2): 197-208.
- Ismail, M.F., Muhammad, S.JN., dan Yusop, M.S. (2015). Cerita Rakyat Melayu: Suatu Analisis Pancaran Jati Diri Masyarakat Melayu sebagai Cerminan Kebudayaan Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistic (IJLEAL)*. 03: 91-100.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kadir, W.A. (2000). *Pembinaan Tradisi dan Budaya Ekspresif Budaya Melayu*. Petaling Jaya: Masfami Enterprise.
- Khatib, M dan Derakhshan, A. (2011). Literature in EFL/ESL Classrom. *Journal English Language Teaching*. 4 (1).
- Kristonto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*. 1 (1): 59-64.
- Musanna, AL .(2011). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*. 17 (6): 588-598.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngozwana, N. (2018). Ethical Dilemmas in Qualitative Research Methology: Researcher's Reflections. *International Journal of Educational Methodology*. 4 (1): 19-28.
- Osman, M.T. (1991). *Pengkajian Sastera Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Peng, C.F., Arshad, M., Ishak, Z., Cheong, L.S., dan Wah, T.Y. (2008) Early Childhood Literature Education: Issued and Challanges. *Masalah Pendidikan*. 31 (1): 77-89.
- Permata, B., Wahyono, H., dan Wardoyo, C. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Literasi Ekonomi pada Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Situbondo. *Proceding National Conference On Economic Education*. Agustus 2016.
- Purnama, Y. (2016). Mitologi Saedah Saenih Cerita Rakyat dari Indramayu. *Patanjala*. 8 (3): 333-348.

- Qomarianti, V.S. (2017). Revitalisasi Cerita Rakyat Melalui Media Wayang Kardus sebagai Pembentukan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(3): 61-71.
- Rahim, N. A. (2014). The Nearly Forgotten Malay Folklore; Shall We Start with the Software?. *TOJET: The Turkish Online Journal of Education Technology*. 13(3): 216-221.
- Rahim, N.A. Affendi, N.R.N.M, and Pawi, A.A.A. (2017). Dissemination of Values and Culture Though the E-Folklore. *Tojet: The Turkish Online Journal of Education Technology*. 16 (1): 32-36.
- Rahman, M.N.A.et.al. (2017). Cerita Rakyat Orang Asal sabah sebagai Medium Pembelajaran Asas. *Literasi: Analisis Keperluan*. 5(4): 26-30.
- Rashid, N. A. (2005). Nilai Kesantunan dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 15: 232-253.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. (2019). Pemertahanan Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Sebagai Pembelajaran Sastra. *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*. 01(02): 141 – 145.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Tn. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Widuroyeki, B. (2007). Pemanfaatan Cerita Anak sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah. *Interaksi Jurnal Kependidikan*. 3(3): 41-50.
- Widodo dan Jasmadi. (2008). *Panduan Buku Bahan Ajar*. Jakarta: Alex Media Kompotindo.
- Widayati, T & Sihombing, D. (2012). Pengembangan Bahan Belajar Keaksaraan Berbasis Cerita Rakyat Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*. 7 (1): 8-17.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wutoy, F.Y. dan Baru, Y. (2016). Pengajaran Apresiasi Nilai-nilai Cerita Rakyat “Empat Raja” dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Model Pembelajaran Kontekstual di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Triton Pendidikan*. 1(1): 69-76.
- Yaacob, M.Fc. and Rahim,N.A. (2016). Value of Kindness Though Malay Folklore Toward Malay Society: An Application of Malay Methodology Theory. *Journal of Busness and Social Development*. 4 (2): 48-57.

Youpika, F dan Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*. IV (I): 48-58.